

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Bagian ini akan membahas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik skripsi, yaitu pengaruh laba akuntansi, dividen yield, dan arus kas terhadap return saham. Penelitian ini akan mencakup studi yang dilakukan dalam lima tahun terakhir, serta beberapa studi internasional yang memberikan perspektif tambahan. Hasil penelitian terdahulu akan membantu dalam memahami temuan yang sudah ada dan mengidentifikasi celah yang perlu di isi oleh penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Pemanasan
The Effect of Earning Information, Cash Flow Components, and Financing Decision on Stock Returns: Empirical Evidence on Indonesia Stock Exchange (Kasmiati et al., 2019)	Independen : Net Profit, Operating Cash Flow, Financing Cash Flow, Investing Cash Flow, Financing Decision (Proxy Leverage)  Dependen : Stock Return	Net Profit, Operating Cash Flow, dan Financing Cash Flow berpengaruh positif terhadap Return Saham, sedangkan Investing Cash Flow dan Financing Decisions berpengaruh negatif. Variabel-variabel ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.	Perbedaan : Fokus pada pengaruh net profit, arus kas, dan keputusan pembiayaan dengan sampel perusahaan di IDX.  Persamaan : Menggunakan panel data regression untuk analisis dan data dari laporan keuangan IDX.

<p>Pengaruh Total Arus Kas, Komponen Arus Kas Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham (Wahyuningsih et al., 2020)</p>	<p>Independen : Total Arus Kas, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, Laba Akuntansi</p> <p>Dependen : Return Saham</p>	<p>Total Arus Kas, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, dan Laba Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.</p>	<p>Perbedaan : Fokus pada total arus kas dan semua komponen arus kas dengan sampel perusahaan manufaktur di BEI.</p> <p>Persamaan : Menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antara total arus kas, komponen arus kas, dan laba akuntansi terhadap return saham.</p>
<p>Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, Price Earnings Ratio, dan Dividend Yield terhadap Return Saham (Mastu'ah et al., 2020)</p>	<p>Independen : Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Pendanaan, Arus Kas Investasi, Price Earnings Ratio, Dividend Yield</p> <p>Dependen : Return Saham</p>	<p>Arus Kas Operasi, Arus Kas Pendanaan, Price Earnings Ratio, dan Dividend Yield berpengaruh positif terhadap Return Saham. Laba Akuntansi dan Arus Kas Investasi tidak berpengaruh positif.</p>	<p>Perbedaan : Fokus pada kombinasi variabel yang lebih luas termasuk Price Earnings Ratio dan komponen arus kas.</p> <p>Persamaan : Menggunakan metode regresi berganda untuk analisis data, relevansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.</p>
<p>The Effect of Cash Flow, Accounting Profit, Total Asset Turn Over</p>	<p>Independen : Operating Cash Flow, Accounting Profit, Total Asset Turnover</p>	<p>Operating Cash Flow dan Accounting Profit memiliki dampak besar secara parsial</p>	<p>Perbedaan : Fokus pada pengaruh cash flow, laba akuntansi, dan total asset</p>

<p>Manufacturing Company Stock Return on the Indonesia Stock Exchange (Purba et al., 2021)</p>	<p>Dependen : Stock Return</p>	<p>terhadap Return Saham. Secara simultan, Operating Cash Flow, Accounting Profit, dan Total Asset Turnover memiliki dampak besar pada Return Saham.</p>	<p>turnover dengan sampel perusahaan manufaktur di IDX.  Persamaan : Menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel dan return saham, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan IDX.</p>
<p>Pengaruh Perubahan Arus Kas Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019 (Faidah et al., 2021)</p>	<p>Independen : Arus Kas Operasi, Laba Akuntansi  Dependen : Return Saham</p>	<p>Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Return Saham.</p>	<p>Perbedaan : Fokus pada perubahan arus kas dan laba akuntansi dengan sampel perusahaan LQ-45 di BEI.  Persamaan : Menggunakan metode regresi berganda untuk menganalisis hubungan antara arus kas, laba akuntansi, dan return saham.</p>
<p>Pengaruh Arus Kas Operasi, Laba Akuntansi Dan Return On Asset Terhadap Return Saham (Budiantoro et al., 2022)</p>	<p>Independen : Arus Kas Operasi, Laba Akuntansi, Return On Asset  Dependen : Return Saham</p>	<p>Laba Akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap Return Saham, sedangkan Arus Kas Operasi dan Return On Asset tidak berpengaruh</p>	<p>Perbedaan : Fokus pada Arus Kas Operasi, Laba Akuntansi, dan Return On Asset dengan sampel perusahaan LQ-45 di IDX.</p>

		terhadap Return Saham.	Persamaan : Menggunakan metode regresi berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel dan return saham.
--	--	------------------------	---

Sumber : Data Sekunder 2024

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Teori Stakeholders

Teori Stakeholders, diperkenalkan oleh R. Edward Freeman dalam bukunya yang terkenal "Strategic Management: A Stakeholder Approach" (1984), menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (stakeholders). Stakeholders meliputi karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan pemegang saham. Freeman menekankan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholders dalam pengambilan keputusan untuk menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan.

Dalam konteks analisis laba akuntansi, deviden yield, dan arus kas, teori ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan dampak keputusan keuangan terhadap berbagai stakeholders. Laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan memberikan gambaran mengenai kinerja finansial yang penting bagi pemegang saham, yang sering kali fokus pada keuntungan dan dividen. Namun, dari perspektif teori stakeholders, laba akuntansi harus dianalisis dalam konteks bagaimana laba tersebut

digunakan, baik untuk distribusi dividen maupun reinvestasi dalam pengembangan perusahaan. Keputusan alokasi laba dapat berdampak luas pada berbagai stakeholder, termasuk karyawan dan pemasok, serta masyarakat sekitar.

Dividend yield, yang merupakan rasio antara dividen yang dibagikan dengan harga saham, mencerminkan seberapa besar keuntungan perusahaan yang dikembalikan kepada pemegang saham. Meskipun dividend yield penting bagi investor yang menginginkan return dari dividen, teori stakeholders mengingatkan bahwa kebijakan dividen juga dapat mempengaruhi stakeholder lainnya. Jika perusahaan lebih memilih untuk memberikan dividen tinggi sementara mengurangi investasi dalam pengembangan atau tanggung jawab sosial, hal ini dapat berdampak negatif pada karyawan dan komunitas yang bergantung pada kontribusi perusahaan.

Arus kas operasional yang kuat memungkinkan perusahaan untuk mendanai investasi dan operasionalnya tanpa harus mengandalkan utang eksternal. Teori stakeholders menyoroti bahwa pengelolaan arus kas yang baik tidak hanya mendukung pertumbuhan perusahaan tetapi juga memberikan manfaat bagi semua pihak terkait dengan memastikan stabilitas operasional dan potensi pertumbuhan jangka panjang. Arus kas yang dikelola dengan efektif dapat memperkuat hubungan dengan berbagai stakeholders dengan menunjukkan bahwa perusahaan dapat

memenuhi kewajibannya dan berinvestasi dalam inovasi serta tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, penerapan Teori Stakeholders dalam studi ini menunjukkan bahwa laba akuntansi, dividend yield, dan arus kas harus dinilai tidak hanya dari perspektif return saham, tetapi juga dari dampaknya terhadap seluruh ekosistem perusahaan. Memahami bagaimana keputusan keuangan mempengaruhi berbagai kelompok stakeholders dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruhnya terhadap return saham, khususnya dalam sektor energi yang kompleks.

### **2.2.2 Teori Keagenan**

Teori Keagenan, dikembangkan oleh Michael Jensen dan William Meckling pada tahun 1976, merupakan teori yang mengkaji hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam konteks pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan. Menurut teori ini, terdapat potensi konflik kepentingan antara pemilik yang ingin memaksimalkan nilai perusahaan dan manajer yang mungkin memiliki tujuan pribadi yang berbeda. Konflik ini dapat timbul karena perbedaan informasi dan insentif antara kedua pihak.

Teori ini menekankan pentingnya mekanisme pengendalian dan insentif yang dapat meminimalkan biaya agensi dan align kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Biaya agensi dapat mencakup biaya pengawasan, biaya insentif, dan biaya pengikatan (bonding costs).

Penggunaan kontrak, kebijakan remunerasi berbasis kinerja, dan laporan keuangan yang transparan adalah beberapa cara untuk mengurangi konflik kepentingan ini.

Teori Keagenan menyarankan bahwa laba akuntansi menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer. Jika laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kinerja sebenarnya, hal ini dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemilik. Manajer mungkin terinspirasi untuk memanipulasi laba untuk meningkatkan penampilan kinerja mereka, sementara pemilik berusaha memperoleh informasi yang akurat untuk menilai nilai perusahaan. Dalam hal ini, laporan laba yang transparan dan akurat diharapkan dapat mengurangi biaya agensi dan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik, sehingga berpotensi meningkatkan return saham.

Teori ini juga mengaitkan dividend yield dengan pengelolaan yang baik. Keputusan tentang pembagian dividen merupakan salah satu area di mana konflik kepentingan dapat terjadi. Manajer mungkin memilih untuk menahan dividen guna membiayai ekspansi atau investasi, sedangkan pemilik mungkin menginginkan dividen yang lebih tinggi sebagai imbalan atas investasi mereka. Teori Keagenan menekankan pentingnya kebijakan dividen yang jelas dan adil untuk mengurangi ketidaksesuaian kepentingan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi investor dan return saham.

Dalam konteks arus kas, teori ini menunjukkan bahwa pengelolaan arus kas yang efektif penting untuk mengurangi biaya agensi. Arus kas yang dikelola dengan baik membantu memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban dan mendukung strategi bisnis, sambil meminimalkan konflik antara manajer dan pemilik. Jika arus kas dikelola dengan buruk, hal ini bisa menciptakan ketidakpastian dan meningkatkan biaya pengawasan. Oleh karena itu, manajer perlu menggunakan arus kas secara efisien untuk mendukung keputusan yang selaras dengan tujuan perusahaan dan meningkatkan nilai saham.

### **2.2.3 Return Saham**

#### **2.2.3.1 Pengertian Return Saham**

Return saham merupakan keuntungan yang diperoleh dari investasi pada saham, dihitung berdasarkan selisih antara harga saham saat ini dan harga sebelumnya, serta dividen yang diterima selama periode tersebut. Semakin tinggi harga saham yang dibeli dibandingkan harga awal, semakin besar return yang diperoleh (Khan et al., 2023).

Menurut Khan et al. (2023), return saham merupakan ukuran penting yang mendorong investor untuk berinvestasi. Return ini mencerminkan hasil investasi dan merupakan bentuk kompensasi untuk risiko yang dihadapi investor. Dalam konteks investasi,

return adalah hasil yang diperoleh dari penempatan dana saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan.

Khan et al. (2023) juga menguraikan bahwa ada dua jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan: saham preferen dan saham biasa. Saham preferen memberikan hak istimewa kepada pemegangnya, termasuk dividen tetap yang tidak berubah, sementara saham biasa memberikan hak kepemilikan yang memungkinkan pemegangnya mendapatkan dividen dan berbagi risiko kerugian perusahaan.

Dalam konteks perusahaan, return saham sering kali mencerminkan kesehatan dan prospek jangka panjang perusahaan. Penelitian oleh Arifin et al. (2022) menunjukkan bahwa return saham yang positif biasanya terkait dengan profitabilitas yang kuat, manajemen yang efektif, dan strategi bisnis yang sukses. Sebaliknya, return saham yang negatif dapat menunjukkan adanya masalah fundamental perusahaan, seperti penurunan pendapatan atau masalah operasional yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga menekankan bahwa investor menggunakan return saham untuk menilai apakah perusahaan mampu mengelola biaya dan menghasilkan pendapatan secara efisien.

Return saham juga merespons informasi baru yang berkaitan dengan perusahaan. Penelitian oleh Fitriani et al. (2023)

menunjukkan bahwa harga saham dan return saham sering kali berfluktuasi berdasarkan pengumuman laba atau berita penting lainnya. Kenaikan harga saham setelah pengumuman hasil keuangan yang positif atau peluncuran produk baru yang sukses mencerminkan ekspektasi positif pasar terhadap masa depan perusahaan. Sebaliknya, penurunan harga saham setelah berita negatif dapat menunjukkan kekhawatiran pasar mengenai prospek jangka panjang perusahaan.

Return saham dapat dihitung menggunakan rumus sederhana yang menggambarkan perubahan harga saham dari satu periode ke periode berikutnya. Dalam rumus ini, return saham ( $R_{it}$ ) didefinisikan sebagai selisih antara harga saham pada periode  $t$  ( $P_{it}$ ) dan harga saham pada periode sebelumnya ( $P_{it-1}$ ), yang kemudian dibagi dengan harga saham pada periode sebelumnya ( $P_{it-1}$ ). Dengan kata lain, return saham mencerminkan persentase perubahan harga saham selama periode tertentu. Proses perhitungannya melibatkan pengurangan harga saham periode sebelumnya dari harga saham saat ini untuk mendapatkan selisihnya, dan kemudian membagi hasil tersebut dengan harga saham periode sebelumnya. Return yang diperoleh dari perhitungan ini menunjukkan tingkat keuntungan atau kerugian yang dialami oleh pemegang saham selama periode waktu tertentu,

yang penting untuk menganalisis kinerja investasi dalam pasar saham.

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

**R<sub>it</sub>** = Return saham pada periode t.

**P<sub>it</sub>** = Harga saham pada periode t.

**P<sub>it-1</sub>** = Harga saham pada periode sebelumnya (t-1).

#### 2.2.3.2 Macam-macam Return Saham

Return saham dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara pengukuran dan sumber keuntungan yang diperoleh. Berikut adalah beberapa jenis return saham yang umum dibahas dalam literatur keuangan:

1. Return Harga (Capital Gain): Return ini diperoleh dari selisih antara harga jual saham dengan harga beli saham. Jika harga jual lebih tinggi daripada harga beli, investor memperoleh keuntungan, yang dikenal sebagai capital gain. Sebaliknya, jika harga jual lebih rendah, investor mengalami kerugian atau capital loss. Menurut Lintner (2023), capital gain merupakan indikator utama bagi investor untuk mengevaluasi performa investasi saham mereka.
2. Return Dividen (Dividend Yield): Return ini berasal dari dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang

saham. Dividend yield dihitung dengan membagi dividen tahunan per saham dengan harga pasar saham. Angka ini memberikan gambaran tentang seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari dividen relatif terhadap harga saham. Hal ini diungkapkan oleh Fama dan French (2022), yang menyebutkan bahwa dividend yield sering digunakan investor untuk mengevaluasi imbal hasil investasi saham di samping capital gain.

3. Total Return: Total return menggabungkan return harga dan return dividen, memberikan gambaran lengkap mengenai keuntungan dari investasi saham. Ini mencakup baik capital gain maupun dividen yang diterima selama periode tertentu. Menurut Black dan Scholes (2023), total return adalah metrik komprehensif yang mencakup seluruh keuntungan yang diperoleh investor dari investasi saham dan memberikan analisis yang lebih holistik tentang kinerja saham.
4. Expected Return: Ini adalah proyeksi keuntungan yang diharapkan dari saham berdasarkan analisis historis dan asumsi masa depan. Expected return membantu investor dalam membuat keputusan investasi dengan memperkirakan kemungkinan keuntungan di masa depan. Penelitian oleh Sharpe (2023) menekankan bahwa expected return adalah

komponen penting dalam teori portofolio dan manajemen risiko.

## **2.2.4 Laba Akuntansi**

### **2.2.4.1 Pengertian Laba Akuntansi**

Laba akuntansi merujuk pada keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, yang dihitung berdasarkan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut Harahap (2019), laba akuntansi adalah selisih antara pendapatan dan beban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Pendapatan yang diakui dalam laba akuntansi adalah semua pemasukan yang diterima perusahaan dari kegiatan operasional, sedangkan beban adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Dengan kata lain, laba akuntansi menggambarkan hasil akhir dari aktivitas keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang ditentukan setelah semua biaya dan pengeluaran dikurangkan dari pendapatan yang diterima.

Definisi laba akuntansi mencakup selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dalam proses operasional perusahaan. Proses perhitungan laba akuntansi dimulai dari laba kotor, yang merupakan selisih antara pendapatan penjualan dan harga pokok penjualan (HPP). Laba kotor memberikan gambaran awal tentang efisiensi produksi dan seberapa baik perusahaan mengelola biaya

langsung yang terkait dengan produksi barang atau jasa. Penelitian oleh Dewi dan Adi (2022) menunjukkan bahwa laba kotor sangat penting karena ia mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional utama tanpa mempertimbangkan biaya tetap dan variabel lainnya.

Setelah laba kotor diperoleh, tahap berikutnya adalah menghitung laba operasi, yang merupakan laba yang tersisa setelah mengurangkan biaya operasional, termasuk biaya administrasi dan pemasaran, dari laba kotor. Laba operasi memberikan pandangan lebih mendalam tentang efisiensi manajerial dan kinerja operasional perusahaan, serta seberapa baik perusahaan mengelola biaya sehari-hari yang tidak langsung terkait dengan produksi. Wulandari et al. (2023) menjelaskan bahwa laba operasi sangat relevan untuk menilai kualitas pengelolaan dan operasional perusahaan secara keseluruhan, memberikan indikasi tentang efektivitas strategi manajerial dan operasional.

Akhirnya, laba bersih adalah ukuran akhir dari profitabilitas perusahaan setelah semua biaya, termasuk pajak dan biaya non-operasional, dikurangkan dari laba operasi. Laba bersih mencerminkan pendapatan bersih yang dapat diterima oleh pemegang saham dan merupakan indikator kunci bagi investor.

Mulyadi (2018) menjelaskan bahwa laba akuntansi tidak hanya mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh dari

aktivitas operasional, tetapi juga mencakup elemen-elemen non-operasional seperti keuntungan atau kerugian dari penjualan aset tetap atau investasi. Laba ini disajikan dalam laporan laba rugi dan berfungsi sebagai indikator kinerja perusahaan.

Kasmir (2020) menambahkan bahwa laba akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi laba kotor dan laba bersih. Laba kotor diperoleh setelah mengurangi biaya produksi dari pendapatan penjualan, sedangkan laba bersih diperoleh setelah semua beban, termasuk biaya operasional, bunga, dan pajak, dikurangkan dari laba kotor.

Sudjono (2017) menggarisbawahi pentingnya laba akuntansi dalam memberikan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan perusahaan, termasuk investor dan manajemen, untuk membuat keputusan ekonomi. Informasi laba ini membantu dalam mengevaluasi efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Secara keseluruhan, laba akuntansi adalah ukuran kunci dari kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh melalui perhitungan sistematis dan terstandarisasi dari pendapatan dan beban.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi No. 46 (PSAK 46) tentang Pajak Penghasilan, laba akuntansi adalah laba atau rugi periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi adalah laba atau rugi untuk periode sebelum beban pajak (Standar Akuntansi Internasional 12). Pernyataan Konsep Akuntansi

Keuangan (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi laba merupakan kepentingan utama dalam mengevaluasi kinerja atau tanggung jawab manajemen. Perusahaan yang mampu menghasilkan pendapatan cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi pula. Hal ini berarti bahwa jika menghasilkan keuntungan yang tinggi, secara teoritis dapat membayar lebih banyak dividen.

Laba akuntansi dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang terlihat pada gambar tersebut, yang menekankan pada perbandingan antara perubahan laba sebelum pajak (EBT) dari satu periode ke periode berikutnya, dibandingkan dengan total aset pada periode sebelumnya. Dalam rumus ini, laba akuntansi diwakili oleh selisih antara laba sebelum pajak pada periode  $t$  ( $EBT_t$ ) dan periode sebelumnya ( $EBT_{t-1}$ ), yang kemudian dibagi dengan total aset pada periode sebelumnya ( $TA_{t-1}$ ). Penghitungan ini memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya dari waktu ke waktu. Proses perhitungannya melibatkan penentuan selisih laba sebelum pajak antar periode, yang mencerminkan perubahan kinerja keuangan perusahaan. Dengan membagi selisih ini dengan total aset periode sebelumnya, hasilnya menunjukkan rasio yang membantu dalam menganalisis efisiensi manajemen aset perusahaan dalam menciptakan laba, yang merupakan salah satu

indikator penting dalam evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

$$EBT = \frac{(EBTit - EBTit-1)}{TAit-1}$$

Dimana:

**EBTit** = Laba sebelum pajak pada periode t.

**EBTit-1** = Laba sebelum pajak pada periode sebelumnya (t-1).

**TAit-1** = Total aset pada periode sebelumnya (t-1).

#### 2.2.4.2 Prediksi Laba

Prediksi laba adalah proses estimasi laba masa depan yang dilakukan berdasarkan data historis dan informasi keuangan yang ada. Mulyadi (2018) menjelaskan bahwa prediksi laba sering kali menggunakan model-model akuntansi dan keuangan yang mengandalkan tren historis serta proyeksi dari faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi performa perusahaan. Proses ini mencakup analisis berbagai variabel, seperti penjualan, biaya produksi, dan pengeluaran operasional, untuk menghasilkan perkiraan laba yang akurat.

Menurut Harahap (2019), teknik prediksi laba umumnya melibatkan penggunaan model-model statistik dan ekonometrika, seperti regresi linier, untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi laba. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah model proyeksi laba berbasis arus

kas, di mana arus kas yang diharapkan digunakan untuk memperkirakan laba di masa depan.

Kasmir (2020) menambahkan bahwa prediksi laba penting bagi manajemen perusahaan dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan. Dengan memiliki estimasi laba yang akurat, manajemen dapat merencanakan anggaran, mengidentifikasi kebutuhan investasi, dan menetapkan strategi pemasaran yang tepat.

Dalam prakteknya, prediksi laba juga melibatkan penggunaan data pasar dan analisis industri untuk menyesuaikan estimasi dengan kondisi ekonomi makro dan persaingan yang ada. Sudjono (2017) menggarisbawahi bahwa keakuratan prediksi laba bergantung pada kualitas data yang digunakan dan ketepatan model yang diterapkan.

Perusahaan kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan besar, dengan tujuan menampilkan kinerja yang menarik bagi investor. Di sisi lain, perusahaan besar, yang berada di bawah pengawasan publik yang lebih ketat, biasanya lebih hati-hati dalam menyusun laporan keuangan untuk memastikan akurasi kondisi keuangan yang dilaporkan (Sucipto & Zulfa, 2021).

Manajemen laba menarik perhatian karena sering dikaitkan dengan tindakan manajer dalam penyusunan laporan keuangan,

terutama mengingat kebutuhan publik akan informasi yang akurat. Untuk melindungi reputasi, perusahaan sering melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial guna meyakinkan stakeholder (Ermayanti, 2022).

#### **2.2.4.3 Pengelompokan Rasio Keuangan**

Pengelompokan rasio keuangan adalah proses pengelompokan rasio-rasio keuangan ke dalam kategori-kategori yang sesuai berdasarkan fungsi dan tujuan analisis. Menurut Hery (2021), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas.

- a. Rasio Likuiditas: Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini termasuk rasio lancar (current ratio) dan rasio cepat (quick ratio). Gumanti (2022) menjelaskan bahwa rasio ini penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka pendek.
- b. Rasio Solvabilitas: Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Contoh rasio solvabilitas adalah rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity ratio) dan rasio utang terhadap total aset (debt to total assets ratio). Sari (2020) menambahkan bahwa rasio ini membantu

investor dan kreditor memahami risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

- c. Rasio Rentabilitas: Mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini mencakup laba bersih terhadap penjualan (net profit margin) dan laba atas aset (return on assets/ROA). Amalia (2021) menyatakan bahwa rasio rentabilitas memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan.
- d. Rasio Aktivitas: Mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio-rasio ini termasuk perputaran piutang (receivables turnover) dan perputaran persediaan (inventory turnover). Nugroho (2022) menekankan pentingnya rasio ini dalam mengevaluasi seberapa baik perusahaan mengelola asetnya.

Pengelompokan rasio keuangan membantu dalam analisis mendalam terhadap kesehatan finansial perusahaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan investasi serta perencanaan keuangan. Raharjo (2021) menegaskan bahwa pemahaman yang baik tentang berbagai rasio ini memungkinkan manajer dan investor untuk membuat keputusan yang lebih informasi dan strategis.

## **2.2.5 Deviden Yield**

### **2.2.5.1 Pengertian Deviden Yield**

Dividen yield adalah ukuran yang menunjukkan persentase dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dibandingkan dengan harga saham saat ini. Sjahrial (2022) menjelaskan bahwa dividen yield memberikan gambaran tentang seberapa banyak pendapatan dividen yang dapat diperoleh investor berdasarkan harga saham yang mereka bayar. Ini merupakan indikator penting bagi investor yang fokus pada pendapatan tetap dari investasi saham.

Syafii (2023) menambahkan bahwa dividen yield berfungsi sebagai alat evaluasi bagi investor untuk menilai daya tarik saham sebagai sumber pendapatan tetap. Dividen yield yang tinggi dapat menunjukkan bahwa saham tersebut menawarkan pengembalian dividen yang relatif baik dibandingkan dengan saham lainnya. Namun, Hartono (2023) menegaskan bahwa dividen yield harus dianalisis dalam konteks keseluruhan kinerja perusahaan dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Selain itu, dividen yield dapat memberikan informasi tambahan tentang valuasi saham perusahaan. Saham dengan dividen yield tinggi mungkin dipandang sebagai investasi yang menarik karena dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang tidak membayar dividen. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Maulana dan Jannah (2023), yang menemukan bahwa perusahaan dengan dividen yield tinggi sering

kali menarik minat investor, yang berpotensi meningkatkan permintaan dan harga saham mereka.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23 merumuskan dividen sebagai distribusi laba yang diberikan kepada pemegang saham harus sesuai dengan proporsi mereka dari jenis model tertentu. Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Menurut Harjito dan Martono (2017:271), kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Menurut Sartono (2016:282), kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah labayang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

$$DY = \frac{\text{dividend per share}}{\text{market price}}$$

Dimana:

**DY** = Dividend Yield, yang menunjukkan persentase pengembalian dividen dari harga saham.

**Dividen Per Saham** = jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan per lembar saham.

**Market Price** = harga saham per lembar saat ini.

#### 2.2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Yield

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi tingkat dividen yield meliputi:

- a. Kinerja Keuangan Perusahaan: Yusuf (2021) mencatat bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang solid biasanya dapat memberikan dividen yang lebih tinggi. Perusahaan yang stabil secara finansial cenderung mampu membayar dividen yang konsisten kepada pemegang saham.
- b. Kebijakan Dividen Perusahaan: Nugroho (2022) menjelaskan bahwa kebijakan dividen perusahaan mempengaruhi seberapa banyak dividen yang dibagikan. Perusahaan dengan kebijakan dividen yang lebih agresif atau konsisten cenderung menawarkan dividen yield yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih konservatif.
- c. Harga Saham: Sari (2023) mengungkapkan bahwa harga saham yang fluktuatif dapat mempengaruhi dividen yield. Penurunan harga saham dapat meningkatkan dividen yield jika dividen tetap stabil, sementara kenaikan harga saham dapat menurunkan dividen yield.

- d. Tingkat Inflasi: Arianto (2022) menyebutkan bahwa inflasi dapat mempengaruhi dividen yield karena dapat berdampak pada biaya perusahaan dan keputusan dividen. Dalam kondisi inflasi tinggi, perusahaan mungkin mengurangi dividen untuk mengelola biaya yang meningkat.
- e. Kondisi Ekonomi Umum: Widiastuti (2023) menambahkan bahwa kondisi ekonomi yang luas juga dapat mempengaruhi dividen yield. Dalam periode resesi atau ketidakstabilan ekonomi, perusahaan mungkin lebih memilih untuk menahan pembayaran dividen untuk menjaga likuiditas.

## **2.2.6 Arus Kas**

### **2.2.6.1 Pengertian Arus Kas**

Menurut Racmawati (2018), laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 (IAI, 2016), definisi Laporan Arus Kas menunjukkan aliran masuk dan keluar kas atau setara kas. Setara kas (cash equivalent) dapat didefinisikan sebagai investasi likuid jangka pendek yang dapat dengan cepat dicairkan menjadi uang tunai dalam jumlah tertentu tanpa resiko perubahan nilai yang material. Menurut PSAK No. 2, Laporan arus kas memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk menilai perubahan kekayaan bersih, struktur keuangan, dan kemampuan

entitas untuk beradaptasi terhadap perubahan yang mempengaruhi tingkat dan waktu arus kas.

Arus kas mengacu pada aliran masuk dan keluar uang tunai dari suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Halim (2022) menjelaskan bahwa arus kas merupakan elemen krusial dalam laporan keuangan yang mencatat semua transaksi yang melibatkan uang tunai, baik itu penerimaan maupun pengeluaran. Fungsi utama arus kas adalah untuk memberikan gambaran jelas mengenai likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang tunai yang tersedia.

Suryani (2023) menambahkan bahwa arus kas juga berfungsi untuk membantu manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan kegiatan operasional, investasi, dan pembiayaan perusahaan. Melalui analisis arus kas, investor dan pemangku kepentingan dapat menilai kesehatan finansial perusahaan dan keberlanjutan operasionalnya.

(penjelasan, rumus dan keterangan)

## **1. Fungsi Arus Kas**

- a. Menilai Likuiditas Perusahaan: Kurniawan (2022) menyatakan bahwa analisis arus kas memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan

yang memiliki arus kas positif secara konsisten dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki likuiditas yang baik.

- b. Perencanaan dan Penganggaran: Fitria (2023) menekankan bahwa arus kas membantu perusahaan dalam perencanaan dan penganggaran dengan menyediakan data yang diperlukan untuk meramalkan kebutuhan kas di masa depan dan mengelola alokasi sumber daya secara efektif.
- c. Menilai Kinerja Operasional: Sari (2022) menjelaskan bahwa arus kas operasional memberikan wawasan tentang seberapa baik perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya. Ini penting untuk menilai efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan.
- d. Evaluasi Investasi dan Pembiayaan: Nurhadi (2023) menyebutkan bahwa arus kas digunakan untuk mengevaluasi keputusan investasi dan pembiayaan. Dengan memahami arus kas dari aktivitas investasi dan pembiayaan, perusahaan dapat membuat keputusan strategis mengenai ekspansi dan pendanaan.

#### **2.2.6.2 Klasifikasi Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama, yang masing-masing menggambarkan jenis aktivitas keuangan perusahaan:

- a. Arus Kas dari Aktivitas Operasional: Gunawan (2022) menjelaskan bahwa bagian ini mencatat semua transaksi yang berkaitan dengan operasi sehari-hari perusahaan, termasuk penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa dan pembayaran kas untuk biaya operasional. Ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktivitas intinya.

Untuk menghitung Arus Kas Operasi (CFO) dalam laporan keuangan, pertama-tama perlu memahami bahwa CFO adalah jumlah kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan. Untuk mendapatkan nilai CFO, biasanya memulai dengan laba bersih yang tertera pada laporan laba rugi perusahaan. Dari laba bersih ini, lakukan penyesuaian untuk item-item yang tidak melibatkan kas, seperti depresiasi, amortisasi, dan perubahan dalam akun-akun aset dan kewajiban operasional.

Langkah-langkah pertama melibatkan penyesuaian laba akuntansi dengan menambahkan kembali item non-kas seperti depresiasi dan amortisasi, karena meskipun item-item ini mengurangi laba, mereka tidak mengurangi kas. Selanjutnya, sesuaikan laba bersih dengan perubahan dalam akun-akun neraca yang terkait dengan operasi perusahaan, seperti piutang usaha, persediaan, dan utang usaha. Misalnya, peningkatan

piutang usaha atau persediaan akan mengurangi kas yang tersedia, sedangkan peningkatan utang usaha akan menambah kas.

Setelah melakukan penyesuaian tersebut, hasilnya adalah Arus Kas Operasi (CFO) yang mencerminkan kas bersih yang dihasilkan atau digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. CFO ini dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam mengelola arus kasnya untuk mendukung operasi sehari-hari dan memberikan indikasi tentang kesehatan keuangan perusahaan dari aktivitas operasi inti.

$$CFO = \frac{CFO_t - CFO_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Dimana :

**CFO<sub>t</sub>** = Arus Kas Operasi pada periode saat ini (t).

**CFO<sub>t-1</sub>** = Arus Kas Operasi pada periode sebelumnya (t-1).

**TA<sub>t-1</sub>** = Total Aset pada periode sebelumnya (t-1).

- b. Arus Kas dari Aktivitas Investasi: Rini (2023) menyebutkan bahwa aktivitas investasi mencakup arus kas yang berasal dari pembelian atau penjualan aset tetap, investasi jangka panjang, dan perubahan dalam investasi. Bagian ini memberikan wawasan tentang penggunaan kas untuk investasi dalam pertumbuhan dan ekspansi perusahaan.

Untuk menghitung Arus Kas dari Aktivitas Investasi (CFI), pertama-tama perlu dipahami bahwa CFI mencerminkan kas yang digunakan atau diperoleh dari aktivitas investasi perusahaan, seperti pembelian atau penjualan aset tetap, serta investasi dalam perusahaan lain. CFI ini penting untuk mengevaluasi bagaimana perusahaan mengelola aliran kasnya terkait dengan ekspansi dan investasi jangka panjang.

Langkah pertama adalah mengidentifikasi total Arus Kas dari Aktivitas Investasi untuk dua periode yang berbeda. Data ini biasanya ditemukan dalam laporan arus kas perusahaan. Arus kas dari aktivitas investasi mencakup semua pengeluaran kas untuk pembelian aset tetap (seperti mesin dan gedung) dan penerimaan kas dari penjualan aset tetap atau investasi. Setelah Anda mendapatkan angka CFI untuk periode saat ini dan periode sebelumnya, langkah berikutnya adalah menghitung perubahan dalam CFI.

Perubahan dalam Arus Kas dari Aktivitas Investasi dihitung dengan mengurangi nilai CFI periode sebelumnya dari CFI periode saat ini. Selanjutnya, untuk mendapatkan perspektif yang lebih baik mengenai dampak perubahan ini terhadap posisi keuangan perusahaan, perubahan CFI dibagi dengan Total Aset pada periode sebelumnya. Total Aset periode

sebelumnya diambil dari neraca perusahaan. Rumus untuk perhitungannya adalah:

$$CFI = \frac{CFI_t - CFI_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Dimana :

**CFI<sub>t</sub>** = Arus Kas Investasi pada periode saat ini (t).

**CFI<sub>t-1</sub>** = Arus Kas Investasi pada periode sebelumnya (t-1).

**TA<sub>t-1</sub>** = Total Aset pada periode sebelumnya (t-1).

- c. Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan: Hendrawan (2022) menambahkan bahwa bagian ini meliputi arus kas yang terkait dengan pendanaan perusahaan, seperti penerimaan kas dari penerbitan saham atau utang, dan pembayaran kas untuk dividen atau pelunasan utang. Ini menunjukkan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan dana untuk mendukung operasinya. Arus kas dari aktivitas pendanaan mencerminkan perubahan dalam modal dan pinjaman perusahaan, meliputi penerimaan dari penerbitan saham atau obligasi, serta pembayaran dividen dan pelunasan utang. Pengungkapan terpisah penting untuk memprediksi klaim arus kas di masa depan oleh pemasok modal (Suaidah, 2017).

Untuk menghitung Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan (CFF), perlu memahami bahwa komponen ini mencakup aliran kas yang diterima atau digunakan terkait dengan aktivitas

pendanaan perusahaan. Aktivitas pendanaan termasuk penerimaan kas dari penerbitan saham atau utang dan pengeluaran kas untuk pembayaran utang atau dividen.

Langkah pertama dalam menghitung Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan adalah mengidentifikasi total kas yang dihasilkan atau digunakan dari aktivitas pendanaan dalam dua periode yang berbeda, biasanya tahun. Data ini bisa ditemukan dalam laporan arus kas perusahaan. Dalam laporan tersebut, Anda harus mencatat semua transaksi yang berhubungan dengan pendanaan, seperti penerbitan saham baru, penerimaan pinjaman, pembayaran pokok utang, dan pembayaran dividen. Setelah memperoleh nilai Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan (CFF) untuk periode saat ini dan periode sebelumnya, hitung perubahan dalam CFF dengan mengurangi nilai CFF pada periode sebelumnya dari nilai CFF pada periode saat ini. Selanjutnya, untuk memberikan konteks yang lebih baik terhadap perubahan ini, bagi perubahan CFF dengan Total Aset pada periode sebelumnya. Total Aset periode sebelumnya diambil dari neraca perusahaan. Rumus perhitungannya adalah:

$$CFF = \frac{CFF_t - CFF_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Dimana :

$CFF_t$  : Arus Kas Pendanaan pada periode saat ini (t).

$CFF_{t-1}$  : Arus Kas Pendanaan pada periode sebelumnya (t-1).

$TA_{t-1}$  : Total Aset pada periode sebelumnya (t-1).

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Return Saham

Penelitian Kasmiasi et al. (2019) menemukan bahwa laba akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap return saham. Dalam studi ini, laba akuntansi, bersama dengan arus kas operasional dan arus kas pembiayaan, berkontribusi secara signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa laba akuntansi dapat menjadi indikator penting bagi investor dalam mengevaluasi potensi return dari investasi mereka. Studi ini fokus pada pengaruh laba akuntansi di pasar saham Indonesia dan menggunakan regresi data panel untuk analisis data yang diperoleh dari laporan keuangan IDX.

Wahyuningsih et al. (2020) juga menunjukkan bahwa laba akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Penelitian mereka mencakup total arus kas serta semua komponen arus kas, menunjukkan bahwa laba akuntansi memainkan peran penting dalam menentukan nilai return saham di perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berbeda dengan studi lainnya, Mastu'ah et al. (2020) menyatakan bahwa laba akuntansi tidak menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap return saham, sementara variabel lain seperti arus kas operasi

dan deviden yield berkontribusi positif. Penelitian ini mengevaluasi berbagai rasio keuangan dan komponen arus kas, memberikan wawasan tentang bagaimana laba akuntansi berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam mempengaruhi return saham.

Dalam penelitian oleh Farmasi, Aryansyah, dan Ilah (2024), ditemukan bahwa laba akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham pada PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi, meskipun merupakan indikator kinerja keuangan yang penting, tidak selalu mencerminkan fluktuasi return saham secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa laba akuntansi mungkin tidak selalu mencakup semua aspek yang mempengaruhi nilai saham di pasar modal.

### **2.3.2 Pengaruh Deviden Yield Terhadap Return Saham**

Dalam penelitian Kasmiasi et al. (2019), deviden yield terbukti mempengaruhi return saham secara positif. Penelitian ini mencatat bahwa deviden yield, sebagai salah satu komponen dari keputusan pembiayaan, dapat memberikan sinyal positif bagi investor dan meningkatkan daya tarik saham, yang berujung pada peningkatan return saham.

Mastu'ah et al. (2020) juga menunjukkan bahwa deviden yield berpengaruh positif terhadap return saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor cenderung lebih tertarik pada saham dengan deviden yield tinggi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan return saham.

Namun, Budiantoro et al. (2022) menunjukkan bahwa deviden yield dan rasio keuangan lainnya mungkin memiliki pengaruh yang lebih kompleks terhadap return saham. Penelitian ini menemukan bahwa variabel lain seperti arus kas operasional mungkin memiliki dampak yang lebih signifikan, tergantung pada konteks dan sektor industri.

Sedangkan penelitian oleh Kholilik, Rosyafah, dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa dividend yield tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun laba akuntansi dan arus kas operasi berkontribusi secara substansial terhadap return saham, dividend yield tidak selalu menjadi faktor utama dalam mempengaruhi return saham, yang menunjukkan bahwa peran dividend yield dalam menentukan return saham bisa jadi tidak sebesar pengaruh dari laba akuntansi dan arus kas operasi.

Selain itu didukung dengan penelitian dari Susanti dan Yuliana (2023) menganalisis dampak dividend yield terhadap return saham di pasar modal Indonesia dan menemukan bahwa dividend yield tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dividend yield merupakan indikator penting bagi investor, ia tidak selalu berhubungan langsung dengan perubahan nilai saham. Temuan ini berpendapat bahwa faktor-faktor lain seperti kinerja perusahaan dan kondisi pasar mungkin lebih berpengaruh terhadap return saham dibandingkan dengan dividend yield itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa investor sebaiknya mempertimbangkan

berbagai faktor selain dividend yield dalam membuat keputusan investasi untuk memperoleh hasil yang optimal.

### **2.3.3 Pengaruh Arus Kas Terhadap Return Saham**

Dalam PSAK 2 (IAI, 2015), arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan yang dapat menentukan laba bersih (net income). Sehingga jika semakin tinggi arus kas operasi sebuah perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dapat beroperasi secara menguntungkan (profitable).

Dalam PSAK 2 (IAI, 2015), aktivitas investasi meliputi akuisisi dan penjualan aset jangka panjang dan investasi investasi non tunai lainnya. Arus kas dari aktivitas investasi harus diungkapkan terutama karena arus kas mencerminkan penerimaan dan pembayaran kas sumber daya yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Kegiatan investasi adalah kegiatan yang menyangkut perolehan atau pelepasan aset tidak lancar dan investasi lainnya tidak termasuk setara kas, termasuk aktivitas pinjaman dan penagihan hutang, membeli atau menjual investasi dan aset jangka panjang.

Dalam PSAK 2 (IAI, 2016), aktivitas pendanaan adalah aktivitas perubahan perubahan jumlah dan komposisi modal dan kredit perusahaan dalam jangka panjang. Dalam hal ini, arus kas masuk adalah aktivitas mengumpulkan atau mendapatkan dana untuk kepentingan atau pembiayaan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditur atas dana yang diberikan

sebelumnya. Arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan pengungkapan terpisah karena berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para investor.

Penelitian Purba et al. (2021) menunjukkan bahwa arus kas, khususnya arus kas operasional, memiliki dampak besar terhadap return saham. Studi ini menggarisbawahi pentingnya arus kas sebagai indikator kesehatan finansial perusahaan yang mempengaruhi persepsi investor dan, pada akhirnya, return saham.

Wahyuningsih et al. (2020) juga mengonfirmasi bahwa berbagai komponen arus kas, termasuk arus kas dari operasi, investasi, dan pembiayaan, berpengaruh positif terhadap return saham. Hal ini menegaskan pentingnya arus kas secara keseluruhan dalam mempengaruhi return saham.

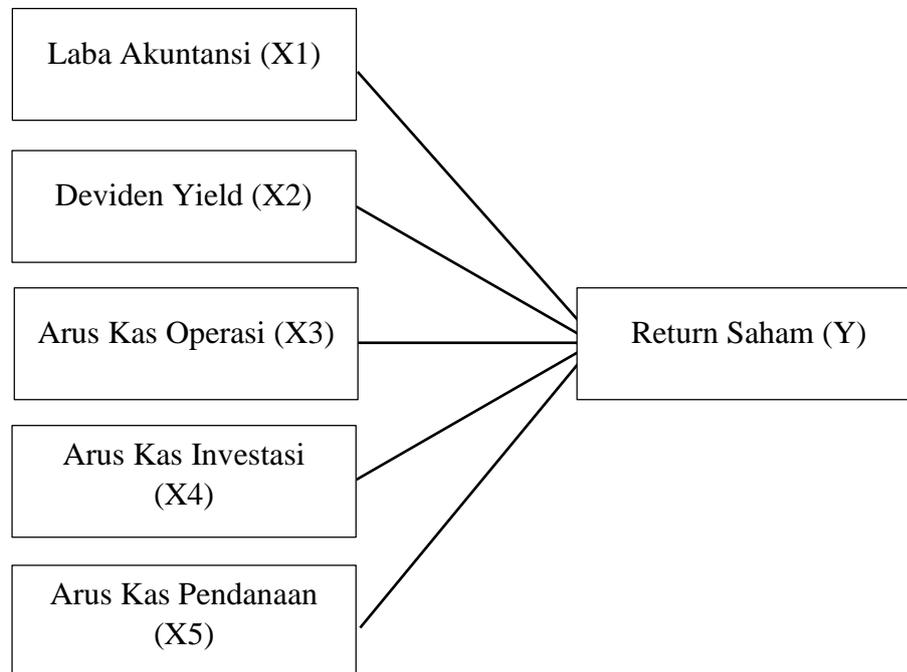
Di sisi lain, Faidah et al. (2021) melaporkan bahwa meskipun arus kas operasional memiliki pengaruh positif terhadap return saham, pengaruh tersebut tidak signifikan. Penelitian ini mengkaji perubahan arus kas dan laba akuntansi pada perusahaan LQ-45 di BEI, menunjukkan bahwa faktor lain mungkin juga memainkan peran penting dalam menentukan return saham.

Sedangkan penelitian oleh Sari dan Haryanto (2022) mengungkapkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap return saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam studi ini, ditemukan bahwa arus kas

operasi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan return saham. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa arus kas yang besar bisa jadi mencerminkan pengeluaran besar atau investasi yang belum menghasilkan keuntungan langsung, sehingga tidak memperbaiki persepsi investor terhadap potensi return saham perusahaan. Penelitian ini menekankan bahwa arus kas harus dianalisis dengan mempertimbangkan konteks investasi dan strategi perusahaan, karena tidak selalu mencerminkan kinerja finansial yang positif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Wira (2021), ditemukan bahwa arus kas investasi dan arus kas operasi memiliki dampak negatif terhadap return saham. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun arus kas yang positif menunjukkan kapasitas perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya, hal ini tidak selalu diikuti dengan peningkatan return saham. Salah satu penyebabnya adalah bahwa alokasi arus kas untuk investasi yang tidak efektif atau proyek-proyek yang tidak memberikan hasil yang diharapkan dapat menurunkan nilai saham. Penelitian ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih dalam mengenai kualitas dan penggunaan arus kas dalam analisis terhadap return saham.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis Penelitian

H1 : Laba Akuntansi berpengaruh positif terhadap Return Saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia

H2 : Deviden Yield berpengaruh positif terhadap Return Saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia

H3 : Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Return Saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia

H4 : Arus Kas Investasi berpengaruh positif terhadap Return Saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia

H5 : Arus Kas Pendanaan berpengaruh positif terhadap Return Saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia